

BAB V

PEMBAHASAN

A. Urgensi Program *Khithabah* dalam Meningkatkan Kemampuan Bercermah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)

1. Pelaksanaan Bimbingan *Khithabah*

Pada bab ini, akan diberikan analisis terhadap adanya fungsi, tujuan, dan faktor serta pengaruh bimbingan *khithabah* dapat membentuk rasa percaya diri santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah menggunakan metode analisa data kualitatif.

Proses analisa data yang penulis lakukan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, dimana penulis menganalisa seluruh data dari hasil penelitian lapangan, tentunya setelah mengalami proses edit data tanpa adanya pengecualian dan untuk lebih memudahkan proses analisa data dan menemukan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam kehidupan sehari-hari pasti setiap individu pernah merasakan rasa gugup dan grogi saat berhadapan dengan banyak orang atau yang sering disebut dengan rasa tidak percaya diri. Terkadang rasa tidak percaya diri tersebut sampai membuat kita enggan untuk berbicara atau bahkan berhadapan di khalayak ramai. Ketika seorang mengalami rasa tidak percaya diri tersebut maka mereka akan

memiliki batasan-batasan dalam mengekspresikan dirinya. Padahal di dalam kehidupan ada beberapa moment yang mewajibkan kita untuk berhadapan dan berbicara di depan umum. Contoh apabila kita bertemu dengan lingkungan yang baru, atau bertemu dengan orang-orang yang baru maka mau tidak mau kita harus memperkenalkan diri kita dengan lantang di hadapan banyak orang namun karna rasa tidak percaya diri yang kita miliki kita hanya diam dan tidak berbuat apa-apa. Dalam menghadapi masalah tersebut maka hal yang perlu dilakukan adalah terus melatih rasa percaya diri kita dan menghilangkan ketakutan tersebut sedikit demi sedikit.

Kegiatan *khithabah* merupakan suatu kegiatan yang mengharuskan pelakunya berbicara di depan umum, hal ini sesuai dengan teori yang ada pada bab dua. Melatih kita untuk mengungkapkan kata demi kata dengan baik dan dengan susunan kata yang tepat. Dalam kegiatan *khithabah* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum kita melaksanakannya. Mempersiapkan diri adalah hal yang mutlak untuk dilakukan agar tidak terjadi sebuah kesalahan apabila tiba waktunya untuk tampil. Di antaranya adalah mengetahui jenis-jenis pidato, tehnik berpidato dan lain sebagainya. Serta menyiapkan materi yang akan disampaikan sangatlah penting. Jangan sampai pada saat kita tampil kita tidak menguasai apa yang kita sampaikan. Maka bimbingan sebelum melaksanakan kegiatan *khithabah* berlangsung adalah salah satu solusi yang dapat digunakan.

Salah satu Pondok Pesantren yang melaksanakan kegiatan *khithabah* dan diawali dengan bimbingan terlebih dahulu dalam membentuk rasa percaya diri santri adalah Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar. Membentuk kepercayaan diri agar santri memiliki modal yang baik dalam memulai segala hal dalam hidupnya adalah sesuatu yang diperhatikan oleh pengurus pondok. Percaya diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan atau keinginannya.¹ Ketika melakukan kegiatan *khithabah* atau berpidato maka santri sudah mulai melatih dirinya untuk berbicara di depan umum. Mengatasi rasa gugup dan groginya dan menimbulkan jiwa percaya dirinya. Bahwa berbicara di depan umum bukanlah suatu hal yang sulit dan mustahil. Melainkan suatu hal yang pasti bisa dilakukan dengan kauan dan usaha yang memadai.

Para santri mengatakan, kegiatan *khithabah* adalah kegiatan yang menyenangkan karna memberikan banyak dampak positif bagi mereka. Selain itu juga kegiatan *khithabah* sangat membantu mereka dalam mengatasi persoalan percaya diri. Karna memang tujuan utama dari kegiatan *Khithabah* adalah untuk membentuk rasa percaya diri pada santri agar santri tidak lagi mengalami persoalan dalam segala hal terkait percaya diri.

Adapun kegiatan *khithabah* untuk membentuk rasa percaya diri, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT yaitu:

¹ Pradipta Sarastika, *Stop & Minder dan Groggi*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 41

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”. (QS. Al- Imran: 139)

Manfaat kegiatan *khithabah*, pada dasarnya setiap orang ingin selalu tampil percaya diri agar dapat berinteraksi dengan baik apapun kondisinya. Setiap orang tentu memiliki kemampuan dan skillnya tersendiri. Sehingga tidak perlu mengalami ketakutan akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Karena ketakutan-ketakutan tersebutlah yang kadang membatasi kita untuk meraih kesuksesan.

Kegiatan *khithabah* merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan sangat bermanfaat untuk diri yang melakukan kegiatan tersebut. Karena *Khithabah* merupakan salah satu bentuk dakwah atau syi'ar agama. Menyampaikan materi yang bermanfaat bagi orang banyak. Apabila dari apa yang kita sampaikan tersebut diambil dengan baik oleh yang mendengar lalu dipraktikkan di dalam kehidupannya maka kita mendapat jariah pahala dari orang tersebut tanpa mengurangi pahala si orang tadi. Itulah mengapa bahwa setiap muslim wajib menyampaikan walaupun hanya satu ayat yang dia ketahui. Maka dijelaskan bahwa manfaat dari kegiatan *Khithabah* adalah :²

² Sri Wahyuni, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 4 (2013).

- a. Membentuk rasa percaya diri saat berbicara dan berhadapan dengan orang di depan umum.
- b. Mengatasi persoalan-persoalan seperti gugup dan grogi.
- c. Melatih kemampuan lainnya terkait dengan tampil di depan umum.
- d. Menambah wawasan baru dari apa yang disampaikan.
- e. Memperoleh pahala karna menyampaikan ilmu yang bermanfaat bagi orang banyak.
- f. Menambah keimanan kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah bahwa dengan adanya kegiatan khithobah santri bisa lebih bisa percaya diri dan lebih berani ketika tampil di depan umum karena didalam kegiatan tersebut dituntut untuk bisa berpidato di depan teman-temannya.

Maka, penulis menyimpulkan bahwa tujuan dan manfaat melakukan kegiatan bimbingan *khithobah* adalah untuk membentuk rasa percaya diri. Karna setiap individu selalu mengalami rasa grogi dan gugup apabila harus berhadapan dan berbicara di depan umum.

2. Kegiatan Bimbingan *Khithabah*

Berdasarkan hasil interview dan observasi, pelaksanaan kegiatan bimbingan *khithabah* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar memiliki implikasi terhadap diri santri yaitu percaya diri, menambah wawasan serta mengasah kemampuan diri untuk hal lain, hal ini sebagaimana uraian di bawah ini:

a. Percaya Diri

Sebagaimana keterangan yang diperoleh dari hasil interview dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan *khithabah* yang setiap seminggu sekali dilakukan memiliki dampak yaitu timbulnya rasa percaya diri. *khithabah* sebagai salah satu kegiatan berbicara di depan umum melatih kita untuk mengatur emosi dengan baik dan mengatasi segala persoalan yang membuat kita merasa tidak percaya diri. *khithabah* dilakukan dengan persiapan yang matang materi ataupun mental dari yang menyampaikan.

Kepercayaan diri adalah suatu aspek kepribadian yang berbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.³

Sebagaimana yang terjadi dilapangan bahwa dengan melakukan kegiatan *khithabah*, grogi, minder dan gugup saat harus berbicara dan berhadapan dengan orang banyak di depan umum akan teratasi dengan baik. Bahkan dengan rutin melakukan kegiatan *khithabah* santri dapat menjadi pembicara yang baik nantinya. Karna

³ Pongkiy Sentiawan, *Siapa Takut Percaya Diri*, (Yogyakarta: Parasmu, 2014), hlm. 14

kemampuan berbicara yang terus diasah sehingga dapat dijadikan pengalaman dan terus berkembang menjadi lebih baik. Tidak mengherankan apabila nantinya harus berhadapan dengan situasi yang sama di luar dari pondok maka santri yang biasa melaksanakan kegiatan *khithabah* tidak akan lagi mengalami keuslitan yang berarti.

Semakin sering kita tampil di depan umum maka semakin tumbuh lah rasa percaya diri kita. Dengan begitu kita akan semakin mudah dalam mengatasi tekanan-tekanan akibat stress saat akan berbicara di depan umum. Itu karna pengalaman kita sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah jika harus berbicara di depan umum. Bahwa saya bisa melakukan hal tersebut dan ternyata itu adalah kegiatan yang menyenangkan. Dari pengalaman-pengalaman tersebutlah kita terus dan terus dapat mengeksplorasikan diri kita, kemampuan kita serta wawasan yang kita miliki sehingga berbicara di depan umum bukanlah suatu lagi masalah melainkan sebagai wadah bagi kita untuk menyampaikn ide dan gagasan yang kita miliki.

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan teori sebelumnya yang ada pada bab 2 sebagaimana disebutkan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang berupa keyakinan atau kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain. Sehingga semakin sering santri tampil dalam pelaksanaan *khithabah* maka semakin banyak

pengalaman yang ia miliki dan tentu saja berpengaruh terhadap kepercayaan diri yang ia miliki.

Khithabah juga sebagai salah satu sarana untuk kita agar senantiasa ingat dan dekat kepada Allah SWT. Karna kita menyampaikan pesan-pesan dakwah yang pada intinya adalah amar ma'ruf dan nahi munkar. Yaitu menyeru kepada yang baik dan mencegah daripada yang buruk. Seruan tersebut bukan hanya untuk orang lain akan tetapi untuk diri kita juga yang menyampaikan. Ketika kita melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah maka hati kita tentunya akan terpaut dan senantiasa ingat dengan Allah.

Ketika kita sudah menjadi hamba yang selalu ingat kepada Allah SWT maka tentu kita akan selalu percaya diri. Karna kita sudah melakukan hal yang benar. Dengan rasa percaya diri inilah sebagai modal kita dalam menghadapi segala situasi yang ada di kehidupan sehari-hari kita. Membuat kita menjadi pribadi yang optimis dan dapat mengatasi segala tekanan yang datang baik dari luar maupun daridalam diri kita sendiri.

b. Menambah Wawasan

Masih berdasarkan hasil interview dan wawancara terhadap santri Pondok Pesantren Kotabumi, mereka mengatakan bahwa melaksanakan kegiatan *Khithabah* menambah ilmu atau wawasan baru bagi mereka. Bagi para santri melaksanakan kegiatan *khithabah*

berarti juga menambah wawasan baru terhadap berbagai ilmu. Karena apa yang disampaikan tentu saja memiliki cakupan yang luas yang kita akan terus menggali topic tersebut untuk saling mendukung topic lainnya.

Dengan menggali suatu topic secara lebih mendalam maka kita sudah menambah wawasan yang baru bagi kita. Menggali suatu topik bisa dilakukan dengan membaca, bertanya kepada yang lebih ahli atau juga melalui pengamatan-pengamatan yang ada di sekitar kita. Hal-hal tersebut menjadikan otak kita terus berfikir dan mengupayakan dengan baik pada memori kita. Informasi baru tersebut akan dikelola oleh otak kita menjadi sebuah memori yang akan terus kita ingat dan dapat dimanfaatkan apabila diperlukan nantinya.

Santri juga mengatakan bahwa dengan wawasan baru yang mereka dapatkan dari mendalami topik yang disampaikan ternyata juga bermanfaat untuk kegiatan lainnya. Seperti saat menjawab pertanyaan di sekolah, sebagai tuntunan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan masih banyak lagi hal bermanfaat lainnya.

c. Mengasah Kemampuan Diri

Kegiatan bimbingan *khithabah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar memiliki dampak yang besar bagi para santri khususnya yaitu dapat mengasah kemampuan diri santri untuk dapat melakukan kegiatan lainnya yang juga

membutuhkan kepercayaan diri untuk melakukannya.

Berdasarkan teori kemampuan diri dapat terbentuk apabila kita mampu mempercayai diri kita sendiri bahwa kita bisa melakukan hal tersebut. Kita terus meyakini bahwa tidak ada yang tidak mampu kita lakukan asalkan kita berusaha dengan semaksimal mungkin dan tidak mudah menyerah atas suatu situasi dan kondisi.⁴

Hal ini sejalan dengan perilaku yang santri yang tidak takut untuk diberikan tugas apapun saat tampil di depan umum. Karna mereka memang telah memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dengan rasa percaya diri itu juga mereka mengasah kemampuan-kemampuan mereka yang lain agar mereka dapat mengetahui sejauh mana mereka dapat mengeksplorasi diri mereka.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Khithabah* dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)

Dalam suatu usaha maupun upaya yang dilakukan dalam penanaman rasa percaya diri tidak serta merta berjalan dengan lurus tanpa adanya kendala suatu apapun. Seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya harus berusaha dengan semaksimal mungkin demi terlaksananya program *khithabah* agar mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam setiap pekerjaan tentu ada kendala ataupun hambatan yang dihadapi, terkait dengan meningkatkan nilai-nilai karakter

⁴ M. Nur Ghufon dan Rini Riswati S, *Teori-Teori Psikologi*, Jakarta: Ar-Ruz Media 2012, hlm. 34

terutama karakter rasa percaya diri anak. Oleh karena itu kegiatan dalam upaya memusatkan perhatian atau berkonsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting.

Pelaksanaan kegiatan penanaman rasa percaya diri melalui program *khithabah* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Program *Khithabah* dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)

Pelaksanaan kegiatan penanaman rasa percaya diri melalui kegiatan *khithabah* berjalan dengan baik karena adanya beberapa faktor:

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terpenuhi dengan kualitas yang baik dapat menjadikan faktor pendukung dalam proses penanaman rasa percaya diri melalui program *khithabah* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan. Sehingga hal tersebut dapat menunjang keberhasilan santri dalam meningkatkan rasa percaya diri tersebut.

b. Motivasi

Motivasi yang selalu dibangun dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri pada peserta, sehingga peserta yang mendapat tugas menjadi petugas kegiatan *khithabah* dapat lebih percaya diri dalam menjalankan tugas tersebut dengan baik. Menurut Sardiman dalam bukunya Endang Titik Lestari motivasi berfungsi dalam keberhasilan belajar, diantaranya:

- 1) Mendorong siswa untuk bertindak. Motivasi sebagai penggerak dari setiap yang dikerjakan siswa.
- 2) Motivasi memberikan arah perbuatan siswa kepada tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Motivasi sebagai penyeleksi terhadap perbuatan-pebuatan yang harus dikerjakan.⁵

2 Faktor Penghambat Program *Khithabah* dalam Meningkatkan Kemampuan Berceramah Santri (Studi PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan)

Selain faktor pendukung, terdapat banyak faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan penanaman rasa percaya diri melalui kegiatan *khithabah* tersebut, dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di lapangan, faktor penghambat tersebut diantaranya sebagai berikut:

⁵ Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Depublishing, 2020), hlm. 62

a. Faktor Ketidaksiapan Peserta

Ketidaksiapan peserta didik dapat menjadi penghambat kegiatan *khithabah*, karena peserta yang menjadi tugas tentu tidak akan bisa menjalankan tugasnya dengan baik tanpa adanya kesiapan dari peserta itu sendiri.

b. Kurangnya Kepercayaan Diri

Yang menjadi hambatan paling utama adalah kurangnya percaya diri, apabila peserta kurang memiliki kepercayaan diri tentu dalam menjalankan tugasnya ia akan merasa malu dan grogi sehingga tidak dapat menyampaikan materi dengan baik.

Hal yang paling penting dalam kegiatan *khitobah* adalah proses dalam membina karakter peserta. Karakter yang ditanamkan tidak sekedar memiliki akhlak yang baik, akan tetapi disini peserta ditanamkan karakter percaya diri yang nantinya juga dapat dijadikan bekal ketika mereka sudah terjun kedalam masyarakat. Oleh sebab itu, tujuan utama dari kegiatan *khithabah* ini adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta agar peserta dapat memiliki mental yang kuat. Rasa percaya diri ini sangat dibutuhkan bagi setiap individu karena rasa percaya diri merupakan faktor penting untuk meraih keberhasilan. Tanpa adanya percaya diri, seorang akan senantiasa dalam keraguan atau bahkan selalu pesimis dalam melakukan sesuatu karena faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri ada 2 yaitu:⁶

⁶ Widjaja Hendra, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, (Yogyakarta: Gramedia Pustaka, 2016),

1) Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Hal-hal yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:
Konsep diri, Harga diri, Kondisi fisik, Pengalaman hidup.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi rasa percaya diri, meliputi:
Pendidikan, Pelatihan, Pekerjaan, Lingkungan, Pembiasaan.